

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam era modern saat ini, bisnis mengalami pertumbuhan yang sangat pesat salah satunya didukung oleh perkembangan teknologi. Berbagai perusahaan tumbuh dan berkembang di masing-masing bidang usaha yang mereka jalani serta mengharuskan untuk berpikir lebih kreatif dalam mengembangkan semua produk, melakukan perbaikan kinerja perusahaan dan mencari sumber pendanaan yang paling efektif untuk pertumbuhan perusahaan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar dana yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Dengan banyaknya perusahaan yang tumbuh dan berkembang menyebabkan persaingan di dunia usaha atau bisnis menjadi semakin ketat. Hal tersebut berdampak pada perekonomian Indonesia, yang mana berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 sebesar 5,17% namun pada tahun 2019 turun menjadi 5,02% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 2,07%, hal ini karena adanya keterbatasan kegiatan ekonomi akibat pembatasan “lockdown” menghadapi Covid-19. Kemudian pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mulai mengalami peningkatan mencapai 3,70% dan tahun 2022 tumbuh menjadi 5,31%, lebih tinggi dibanding pencapaian tahun 2021. Salah satu penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu industri manufaktur yang mana memberikan kontribusi pada kegiatan ekspor hingga mencapai angka 80,78% dan 71,22% diantaranya dari sector energy.

Perusahaan sektor energi merupakan perusahaan yang didominasi oleh perusahaan pertambangan minyak bumi, gas alam, batu bara dan energi alternatif. Energi merupakan salah satu bidang industri yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi perusahaan secara khusus dan output perekonomian suatu negara secara umum. Pertumbuhan ekonomi akan sangat bergantung pada ketersediaan energi

yang memadai mengingat proses produksi barang ataupun jasa akan selalu membutuhkan dukungan penyediaan energi. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh *World Economic Forum* (WEF, 2019) bahwa pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan peningkatan konsumsi energi. Industri ini merupakan industri vital yang mempunyai peran penting dalam perekonomian. Dari sektor industri sampai dengan rumah tangga membutuhkan produk dari sektor energi dalam aktivitas operasinya.

Sektor energi yang termasuk dalam Kelompok Industri Baru BEI (IDX Industrial Classification / IDX IC) merupakan penggerak pasar di Bursa Efek Indonesia juga termasuk salah satu peluang terbesar dalam mendorong perekonomian nasional. Sumber daya energi yang sangat diperlukan juga didukung dengan adanya potensi geologis di Indonesia yang sangat tinggi akan kekayaan sumber daya alam yang meruah di Indonesia. Banyaknya perusahaan yang bergerak pada sektor energi di Indonesia menyebabkan semakin tingginya persaingan dalam sektor energi. Dengan begitu perusahaan harus dapat meningkatkan kualitas, kuantitas nilai perusahaan dan harus tetap dipertahankan dari tahun ke tahunnya.

Badan Pusat Statistik, 2020 menjelaskan bahwa keperluan energi mesti diimbangi oleh ketersediaan energi secara cepat pula, dikarenakan adanya peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas yang menimbulkan pertumbuhan di semua sektor ekonomi yang pada gilirannya dapat berdampak pada kenaikan keperluan energi. Di Indonesia, sekarang sebagian besar kebutuhan energi didapatkan dari aktivitas produksi sendiri. Terdapatnya jumlah konsumsi energi tahun 2018 kisaran 867,340 ribu BOE, kemudian pada tahun 2019 sebesar 944,772 ribu BOE, tahun 2020 sebesar 842,360 ribu BOE, tahun 2021 naik menjadi 850,066 ribu BOE dan tahun 2022 mencapai 1,113,657 ribu BOE (Kementrian ESDM, 2023).

Konsumsi energi di dunia ataupun Indonesia masih sangat dikuasai oleh energi fosil dalam bentuk minyak bumi, gas serta batubara. Kondisi minyak bumi saat ini semakin menipis, yang mana Indonesia tidak lagi menjadi penghasil minyak yang bersifat surplus, melainkan Indonesia telah menjadi negara pengimpor minyak bumi.

Fenomena defisit energi ini terjadi saat produksi minyak bumi yang semakin menurun, tetapi penggunaan bahan bakar minyak bumi di Indonesia terus bertambah sejalan dengan makin bertambahnya penduduk serta populasi transportasi ([www.bppt.go.id/](http://www.bppt.go.id/))

Dalam rangka menghadapi persaingan yang semakin ketat maka perusahaan harus memiliki rencana strategis untuk bertahan. Rencana strategis yang dapat diterapkan pada perusahaan adalah dengan menciptakan inovasi baru yang tidak dimiliki oleh pesaing, mengetahui kelemahan pesaing dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada serta mampu meningkatkan dan mempertahankan citra dari perusahaan. Untuk dapat mewujudkan rencana tersebut, maka perusahaan harus membuat keputusan pendanaan dengan baik.

Secara umum terdapat dua bentuk sumber pendanaan perusahaan, yaitu sumber pendanaan internal dan sumber pendanaan eksternal. Sumber pendanaan internal berasal dari pemilik usaha sendiri yang disebut sebagai modal sendiri. Menurut Musyrroh (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa “Modal sendiri adalah dana jangka panjang perusahaan yang disediakan oleh pemilik perusahaan (pemegang saham), yang terdiri dari berbagai jenis saham (saham preferen dan saham biasa) serta laba ditahan.” Kelebihan menggunakan modal sendiri ialah kebutuhan dana tersedia dengan cepat dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar dikarenakan tidak adanya beban bunga pinjam. Kelemahan menggunakan modal sendiri yaitu jumlah dana yang terbatas (Riawan & Kusnawan, 2018)

Sedangkan untuk modal eksternal berasal dari penerbitan saham atau hutang dari kreditur. Hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya dan pihak perusahaan wajib membayar kembali atau wajib memenuhi tagihan eksternal tersebut. Dalam hal ini kebijakan pendanaan merupakan keputusan yang penting dan mempengaruhi perkembangan perusahaan. Perusahaan harus tepat dalam mengambil keputusan pendanaan, karena setiap sumber pendanaan memiliki risiko keuangan yang berbeda-beda, termasuk hutang yang mengancam likuiditas perusahaan. Perusahaan menganggap hutang sebagai alternatif terakhir dalam pendanaan sehingga kebijakan

hutang harus dikelola dengan tepat agar menjadi sumber pendanaan yang memberikan dampak yang positif bagi perusahaan. Jika perusahaan hanya mengandalkan modal sendiri atau ekuitas saja, maka perusahaan akan sulit untuk melakukan ekspansi bisnis yang membutuhkan modal tambahan. Dengan meminjam hutang, maka perusahaan akan memperoleh modal tambahan untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalkan laba.

Penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan juga memiliki kelebihan dan kekurangan yang ditimbulkan dan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan maupun merugikan perusahaan. Penggunaan hutang oleh perusahaan juga dipengaruhi oleh kepercayaan dari pihak kreditur sebagai pemberi pinjaman dana.

*Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan hutang. Dengan adanya hutang, semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut. Namun, pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil daripada biaya yang ditimbulkannya (Tarigan et al., 2022).*

Menurut Rahmawantari (2022) untuk dapat melihat tingginya perkembangan suatu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahun. Namun, penggunaan hutang juga semakin meningkat seiring dengan laju pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang menggunakan dana dari hutang daripada ekuitas akan menyebabkan peningkatan hutang yang besar.

Diduga ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang diantaranya ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar karena aktiva tersebut dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman (Tarigan et al., 2022).

Faktor pertama yang kemungkinan mempengaruhi kebijakan hutang adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Profitabilitas juga merupakan faktor yang dipertimbangkan oleh perusahaan dalam menentukan kebijakan hutang. “Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya menggunakan hutang dalam jumlah yang relative sedikit (Fahmie, 2022)”.

Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* yang menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, hutang, dan penerbitan saham sebagai pilihan terakhir. Penelitian Estuti, et al (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Sedangkan penelitian Adam (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negative terhadap kebijakan hutang. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang yang relatif kecil karena laba ditahan yang ada sudah memadai untuk membiayai sebagian besar keperluan pendanaan termasuk investasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2022) dan (Kristina et al., 2019), namun berbanding terbalik dengan dengan penelitian Amalia (2020) dan Rohmah (2022) bahwa profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap kebijakan hutang.

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah likuiditas. Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Perusahaan dikatakan likuid jika dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo (Aulia Putri et al., 2022). Likuiditas yang tinggi dari perusahaan akan dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai sumber dana internalnya dari pada memilih hutang, akibatnya hutang perusahaan rendah. Likuiditas mempengaruhi kebijakan hutang karena semakin likuid suatu perusahaan maka hal ini dapat membuat pihak kreditur percaya terhadap perusahaan tersebut.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan melakukan penambahan peminjaman hutang karena dengan tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan masih sanggup untuk membayar hutang jangka pendeknya sehingga masih aman bagi perusahaan untuk menambah peminjaman hutang. Dengan adanya penambahan peminjaman hutang, maka perusahaan dapat memperoleh tambahan dana yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan kegiatan operasi perusahaan. Lain halnya

jika suatu perusahaan sudah mencapai titik optimal, yaitu manfaat yang diperoleh dari peminjaman hutang lebih kecil dibandingkan pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan sebaiknya tidak menambah peminjaman hutang lagi. Hal tersebut dikarenakan akan meningkatkan risiko perusahaan, yang jika tidak teratasi, maka akan menimbulkan kebangkrutan bagi perusahaan. Dalam kondisi tersebut, jika suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, yang mengindikasikan kemampuan yang baik bagi suatu perusahaan dalam melunasi hutangnya yang akan jatuh tempo, maka sebaiknya perusahaan tersebut melunasi hutangnya, sampai pada titik dimana tidak terlalu berisiko lagi bagi perusahaan untuk meminjam hutang.

Hasil penelitian Saputri (2020) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang, likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki dana internal yang cukup besar sehingga cenderung tidak memerlukan sumber dana eksternal. Sedangkan menurut Beny (2022) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan, likuiditas terbukti berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan hutang. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya likuiditas tidak mempengaruhi perusahaan untuk meningkatkan hutangnya. Berbeda dengan penelitian Sapitri (2018), ia menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Hal ini menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi akan menurunkan kebijakan hutang perusahaan. Dalam penelitian Andri, Erinos, dan Salma (2019) dan Masril dkk (2021) Likuiditas terbukti berpengaruh negative dan signifikan terhadap kebijakan utang perusahaan. Sedangkan menurut Dwi dan Viriany (2019) variabel likuiditas mempengaruhi kebijakan hutang karena semakin likuid suatu perusahaan maka hal ini dapat membuat pihak kreditur percaya terhadap perusahaan tersebut.

Faktor lain yang juga dapat dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan hutang adalah ukuran perusahaan. Dalam penelitian Nintha (2021) menyatakan bahwa “Ukuran perusahaan sering di jadikan indikator bagi kemungkinan terjadinya

kebangkrutan bagi suatu perusahaan, dimana perusahaan dalam ukuran lebih besar di pandang lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya”.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya aset suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih.. Penelitian Kristina, et al (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi kebijakan hutang. Namun berbeda dengan penelitian Talsya (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset. Semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Perusahaan besar membutuhkan modal yang cukup besar untuk mendukung operasi mereka, dan alternatif untuk mencapai ini adalah dengan menggunakan modal asing jika modal sendiri itu tidak mencukupi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kristina, Prihatiningsih, & Kusmargiani, 2019) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Kebijakan Utang (DER) yaitu Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Utang (DER) namun berbanding terbalik dengan (Suryani, 2020).

Dalam penelitiannya Inne (2019) menyatakan bahwa “Ukuran perusahaan dapat dikatakan sebagai kemampuan perusahaan dalam menyediakan sejumlah dana untuk berbagai kapasitas produksi atau jasa”. Ukuran perusahaan juga menggambarkan besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin tinggi ukuran perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan, sehingga dapat menarik investor. Hal ini juga disampaikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Oki (2020), namun hasil yang berbeda disampaikan oleh penelitian Nintha (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar lebih percaya diri dalam mendapatkan sumber dana, sehingga akan lebih mudah mendapatkan kredit dari pihak luar. Oleh karena itu ukuran perusahaan yang besar merupakan sinyal positif bagi kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan dalam menjalankan kegiatan

operasionalnya. Sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang.

Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat utang yang digunakan untuk mengembangkan prospek perusahaan. Makin besar ukuran perusahaan, maka makin banyak hutangnya sebab perusahaan yang besar membutuhkan banyak biaya sebagai penunjang biaya operasionalnya. Ukuran perusahaan dapat dijadikan indikator dalam menunjukkan seberapa mudah suatu perusahaan dalam mendapatkan informasi atau akses ke pasar modal sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industry. Amalia (2020) dan Nurfitriana & Fachrurrozie (2018) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Sedangkan (Ferdian, 2021) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kebijakan hutang.

Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas dan ukuran aset yang tinggi, akan lebih gampang untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak luar sehingga lebih mudah mendapatkan pendanaan. Alasan penulis memilih sektor energi yaitu karena sektor energi ini memiliki bentuk usaha terpadu berupa usaha eksplorasi, pengembangan dari konstruksi, produksi, dan pengolahan sebagai satu kesatuan usaha yang membutuhkan modal yang sangat besar untuk usaha-usaha tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk eksplorasi sumber daya alam, perusahaan harus menggunakan hutang sebagai penambah modal apabila dana internal yang dimiliki perusahaan tidaklah cukup. Diketahui juga perusahaan sector energi lebih banyak pakai hutang untuk mendanai kegiatan produksinya misalnya pembelian mesin produksi sedangkan jika perusahaan tidak hati-hati dalam mengelola hutangnya perusahaan sector energi dapat terancam pailit.

Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang telah beberapa kali diteliti, dan hasil dari penelitian tersebut ada yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan

hutang, likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kebijakan hutang, serta profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kebijakan hutang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Deza (2021) yang menunjukkan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, profitabilita secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Kemudian untuk variabel ukuran perusahaan secara parsial tidak signifikan terhadap kebijakan hutang.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, masih ditemukan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten dari setiap variable yang diuji. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk meneliti kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan dengan judul “PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2018-2022”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menguji variabel yang memengaruhi kebijakan hutang. Oleh karena itu rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur sector energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur sector energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur sector energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur sector energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur sector energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur sector energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.5 Kontribusi Penelitian

Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Kontribusi Teoritis

##### a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan Serta berdampak pada pengembangan ilmu khususnya dalam matakuliah Manajemen Keuangan dan Analisa Laporan Keuangan. Penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi yang berguna baik secara teoritis kepada pihak – pihak yang akan melakukan penelitian terkait dengan pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang.

##### b. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberi pengetahuan dalam matakuliah Manajemen Keuangan dan Analisa Laporan Keuangan tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang

pada perusahaan manufaktur sector energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

## 2. Kontribusi praktis

### a. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan memberikan pertimbangan bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan hutang dan dalam mengelola hutang mereka sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

### b. Bagi Investor dan Calon Investor

Sebagai salah satu informasi yang dapat membantu investor dalam memilih perusahaan ketika akan melakukan investasi. Selain itu diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam menilai kinerja perusahaan melalui struktur modalnya sehingga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dan penyusunan skripsi ini dibagi atas 5 (lima) bab, masing-masing bab terdiri atas sub bab sesuai dengan kebutuhan pembahasan. Secara garis besarnya, masing-masing bab akan membahas hal sebagai berikut :

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematikan penulisan.

### BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan landasan teori berisikan dasar teoritis, penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisi, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, populasi, sampel, data dan metode pengumpulan data, identifikasi dan pengukuran variable-variabel penelitian, serta metode analisis data.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil pengujian penelitian yang telah dilakukan, sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan.

#### BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk peneliti selanjutnya.

